

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup manusia ini memang unik adanya. Keunikan hidup manusia itu berbagai macam corak dan ragamnya, kadang manusia ingin hidup sendirian kadang pula ingin berkelompok, berkumpul satu sama lainnya guna dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Tatkala manusia hidup berkelompok untuk menyatukan visi dan misinya memerlukan tokoh, figur yang dapat dijadikan panutan. Seorang yang memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai pandangan yang berbeda dapat disebut sebagai pemimpin.¹

Pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mengkoordinasikan dan mengarahkan seseorang atau sekelompok orang untuk bekerja sama guna mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Secara sederhana pemimpin adalah orang yang dipercaya sebagai penggerak, pengatur dan sebagai kepala dalam suatu kelompok atau organisasi. Tidak semua orang mampu menjadi pemimpin, artinya seorang pemimpin harus memiliki keahlian (*skill*) khusus, sebab seorang pemimpin harus berhubungan dengan orang-orang disekelilingnya atau bawahannya.²

Untuk keberhasilan tugas daripada seorang pemimpin, diperlukan suatu persyaratan yang harus dimiliki seperti kelebihan dalam mempergunakan pikiran atau logikanya artinya sebagai seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luas dalam segala bidang agar mampu menjalankan tugas dengan baik, dapat mengembangkan pribadi yang percaya diri, memiliki jiwa pemberani (*ksatria*), bersemangat, murah hati dan memiliki kepekaan sosial. Kelebihan dalam rohani atau mental artinya seorang pemimpin selalu memancarkan keluhuran budi pekerti dan moral yang baik dan berkepribadian. Kelebihan dalam fisik artinya seorang pemimpin tidak harus memiliki otot kuat, badan besar dan gerak seperti binaraga, tetapi penampilan seorang pemimpin harus selalu prima, sehat jasmani, tidak sakit-sakitan dan selalu optimis untuk maju.

Sebagai seorang pemimpin juga harus mampu memahami situasi dan kondisi rakyatnya. Pemimpin diharapkan turun langsung ke lapangan agar dapat mengetahui apa yang diharapkan dari pada rakyat. Dalam menjalankan tugas, sebagai seorang pemimpin harus berani menerima kritikan dan saran dari bawahannya, tidak boleh berpihak kepada kelompok tertentu yang nantinya dapat menimbulkan tekanan-tekanan dan kecemburuan sosial.

1.2 Ide Garapan

Dari penjelasan di atas, muncul inspirasi penata untuk menggarap sebuah komposisi karawitan dalam bentuk Tabuh Kreasi *pepanggulan* dengan judul Candra Brata yang mengambil tema kepemimpinan. Judul ini merupakan salah satu bagian dari Asta Brata Kepemimpinan yang penata dapatkan setelah membaca buku *Upawasa, Tapa dan Brata berdasarkan Agama Hindu* karangan K.M. Suhardana yang diterbitkan oleh Paramitha Surabaya, halaman 64 yang mengatakan bahwa Candra Brata atau Sasi Brata adalah pengendalian diri dengan meniru sifat-sifat baik Dewa Bulan (Dewa Candra). Bulan memancarkan sinarnya dengan sangat lembut, bulan memberikan sinar terang di malam gelap. Para pemimpin hendaknya selalu bersikap lemah lembut, ramah tamah, murah senyum dan tidak mudah marah. Mereka juga harus dapat

¹I Nengah Mudana, 2007, *Genitri Pendidikan Agama Hindu 2*, Denpasar, penerbit : Tri Agung, p. 33.

²Midiastra I Wayan dkk, 2007. *Widya Dharma Agama Hindu SMP*. Denpasar : Ganeca Exact. p.14

menciptakan ketenangan dan ketentraman dalam lingkungannya. Di samping itu mereka juga harus dapat membantu sesama yang sedang dalam kesusahan (kegelapan).³

Di era global seperti sekarang ini rakyat sangat membutuhkan pemimpin yang memiliki kejujuran dan kesetiaan dalam menjalankan tugas dan wewenang, tetapi dalam kenyataan sekarang banyak pemimpin yang tidak memiliki nilai etika dan moral seperti egois, bertengkar dalam rapat karena perbedaan pendapat, dan suka ingkar janji kepada rakyat dengan melakukan tindakan kriminal seperti korupsi.

Ide untuk mengangkat judul dan tema di atas dalam garapan ini, penata terinspirasi dari sosok pemimpin A.A. Ngurah Puspayoga yang kini menjabat sebagai Wakil Gubernur Bali. Berawal dari pertemuan dengan beliau tanggal 26 Agustus 2009 di acara Bazaar Banjar Tangtu, Kesiman beliau sangat ramah kepada tamu undangan yang lain, berbicara penuh kelembutan dan selalu menunjukkan wajah ceria dengan senyuman yang manis ketika berhadapan langsung dengan masyarakat. Walaupun beliau sebagai seorang pemimpin tetapi penampilan beliau sangat sederhana.

Dalam garapan ini penata ingin mengungkapkan sikap seorang pemimpin ke dalam bentuk Tabuh Kreasi *pepanggulan* dengan membagi menjadi empat bagian yaitu bagian *kawitan* penata menggambarkan sikap pemimpin yang arif dan bijaksana dengan memasukkan pukulan *reong* kemudian motif *leluangan* dan *gineman terompong*. Bagian *gegenderan* penata menggambarkan kegembiraan seorang pemimpin yang selalu menunjukkan muka manis dengan memasukkan pola *ubit-ubitan*, *gangsra* dan *reong* yang diikuti oleh instrumen *jublag* sebagai pemegang melodi dan *jegogan* sebagai pemberi tekanan melodi yang dimainkan oleh instrumen *jublag*. Bagian *pengawak* penata menggambarkan sikap lemah lembut yang dimiliki orang pemimpin dengan memasukkan melodi *pengawak* tabuh *dua lelambatan pegongan* yang dihiasi angsel-angsel tertentu untuk menggambarkan sikap lemah lembut itu sendiri. Bagian *pengecet* penata menggambarkan sikap tegas seorang pemimpin dengan memasukkan *gending gegilakan* yang dihiasi aksan-aksan kendang, *reong* dengan tempo sedang. Adapun media ungkap yang digunakan dalam garapan ini adalah Gamelan Gong Kebyar.

Alasan-alasan yang menyebabkan penata memilih Barungan Gong Kebyar sebagai media ungkap dalam garapan ini adalah

- Gong Kebyar memiliki sifat yang fleksibel dan mampu menampung inspirasi yang muncul dari hasil pemikiran penata seperti motif-motif baru yang nantinya dapat menggambarkan sikap dari pada seorang pemimpin.
- Gong Kebyar merupakan barungan baru, dimana istilah kebyar itu sendiri digunakan untuk menyebut nama perangkat gamelan ini, kemungkinan karena adanya pesan dari hasil tabuhannya yang serentak, bunyinya yang keras diibaratkan seperti lampu yang dinyalakan

³Suhardana K.M. 2006. *Upawasa, Tapa dan Brata Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya : Paramita, p. 64

dengan terang (byar).⁴ Melihat karakteristik dari gamelan ini, maka menurut penata gamelan ini sangat cocok digunakan dalam garapan Tabuh Kreasi *pepanggulan* Candra Brata ini.

- Berpijak dari pengalaman-pengalaman penata yang banyak menempa pengalaman menabuh Gong Kebyar, hal ini akan dapat mempermudah dalam proses penggarapan seperti penggabungan jenis ubit-ubitan, tempo, ritme dan memasukkan motif baru.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Garapan

Pada dasarnya di dalam pembuatan dan penyelesaian suatu tugas sudah jelas mempunyai tujuan atau sasaran. Demikian pula halnya dengan penggarapan komposisi karawitan ini yang bertujuan :

- a. Turut serta menjaga dan melestarikan seni budaya yang telah kita warisi dengan menggali serta menumbuh kembangkan potensi budaya yang telah ada, salah satunya melalui berkarya seni karawitan.
- b. Ikut serta memperkaya khasanah budaya dibidang seni karawitan, dengan menghasilkan suatu garapan yang bertumpu dari pola-pola tradisi yang dikembangkan dan dipadukan dengan unsur yang baru sehingga menghasilkan karawitan dengan nafas baru.
- c. Mencoba untuk menggambarkan sikap yang dimiliki oleh seorang pemimpin ke dalam bentuk Tabuh Kreasi *pepanggulan*.

1.3.2 Manfaat Garapan

- a. Garapan ini bisa dipakai acuan dalam penciptaan garapan selanjutnya yang memberikan inspirasi dan motivasi kepada penata sendiri sehingga nantinya bisa ikut berpartisipasi terhadap perkembangan karawitan Bali.

⁴Pande Made Sukerta, 1998, *Ensiklopedi Karawitan Bali*, Sastrataya Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) Bandung-Indonesia, Yogyakarta, p. 76.

- b. Meningkatkan kreativitas, pengalaman serta menambah wawasan dalam berkarya seni yang nantinya sangat berguna, baik bagi penggarap maupun masyarakat.
- c. Ikut serta memberikan sumbangan walaupun kecil kepada jagat seni khususnya seni karawitan.

1.4 Ruang Lingkup / Batasan Karya

Komposisi karawitan Tabuh Kreasi *pepanggulan* dengan judul Candra Brata pada dasarnya adalah sebuah garapan komposisi karawitan yang ingin diwujudkan untuk dijadikan pegangan dalam melangkah ke depan. Untuk menghindari salah tafsir dalam garapan ini, maka perlu dijelaskan batasan-batasan karya dalam garapan ini. Untuk tujuan tersebut dalam tulisan ini akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Garapan ini berbentuk Tabuh Kreasi *pepanggulan* yang masih berpedoman dari pola-pola tradisi dan dengan mengolah unsur-unsur musikal seperti melodi, ritme, tempo dan dinamika yang dihiasi dengan motif-motif musikal yang berkembang dewasa ini, yang dapat menggambarkan sikap seorang pemimpin.
- b. Garapan ini terdiri dari empat bagian, masing-masing bagian dari garapan tersebut memiliki nuansa yang berbeda. Bagian *kawitan* menggambarkan sikap seorang pemimpin yang arif dan bijaksana. Bagian *gegenderan* menggambarkan sikap ceria seorang pemimpin dengan senyuman yang manis. Bagian *pengawak* menggambarkan sikap lemah lembut yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Bagian *pengecet* menggambarkan sikap tegas seorang pemimpin dalam menghadapi suatu masalah dan mengambil suatu keputusan.
- c. Garapan ini disajikan dalam bentuk konser dengan menggunakan gamelan Gong Kebyar sebagai media ungkap, tetapi tidak memakai barungan secara utuh.

Adapun instrumen yang dipakai yaitu :

- Satu *tungguh ugal*
- Empat *tungguh pemade*
- Empat *tungguh kantilan*

- Satu *tungguh reong*
- Satu *tungguh terompong*
- Dua *tungguh jublag*
- Dua *tungguh jegogan*
- Dua buah gong (*lanang-wadon*)
- Satu buah *kempur*
- Satu buah *kajar*
- Dua buah kendang *cedugan (lanang wadon)*
- Empat buah *suling*
- Satu buah *kempli*
- Satu *pangkong ceng-ceng ricik*
- Satu buah *rebab*

Tema dari pada garapan ini adalah kepemimpinan dengan judul Candra Brata. Durasi waktu garapan Tabuh Kreasi *pepanggulan* ini berkisar antara 11 sampai 12